

RUANG SENI DI KAMPUNG NITIPRAYAN KABUPATEN BANTUL

Alfonsus Arianto Wibowo¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

Email : alfons.arnt@gmail.com

Kampung Nitiprayan sebagai kampung seni yang telah dipertimbangkan dunia dengan segala kesenian yang berkembang baik secara alami menarik wisatawan untuk datang dan hal itu menjadi potensi yang menjanjikan untuk Kampung Nitiprayan menjadi kampung wisata berbasis seni. Berkembangnya Kampung Nitiprayan sebagai kampung seni telah berdampak baik bagi kebudayaan dan perekonomian masyarakat kampung. Namun berbagai potensi yang berkembang di Kampung Nitiprayan masih menyisakan beberapa permasalahan yang harus diselesaikan dan beberapa aspek yang masih dapat dikembangkan.

Ruang Seni merupakan infrastruktur penunjang Kampung Nitiprayan menjadi kampung wisata berbasis seni untuk menyelesaikan permasalahan kampung, generator bagi perkembangan kampung, dan memperkuat identitas kampung. Ruang Seni memiliki fungsi utama sebagai wadah apresiasi seni. Fungsi penunjang yang diwadahi berupa fungsi pembelajaran seni, fungsi sosial, fungsi pemberdayaan masyarakat, dan fungsi pertanian sebagai identitas awal kampung.

Kesenian sebagai nyawa dari Kampung Nitiprayan dan Ruang Seni merupakan hasil dari cipta dan rasa manusia. Pada konteks Ruang Seni cipta digambarkan sebagai wujud bangunan dan rasa digambarkan dalam setiap ruang baik ruang dalam maupun ruang luar melalui pendekatan *Architectural Psychology*. Setiap ruang dibentuk untuk meningkatkan kenyamanan dan mempengaruhi psikologis pengunjung dalam proses apresiasi seni, belajar berkesenian, dan sosialisasi antar masyarakat sehingga seni dapat benar-benar menjadi media pemersatu kampung.

Kata Kunci: Ruang Seni, Kampung Nitiprayan, Kampung Seni, Pertanian, *Architectural Psychology*.

¹ Alfonsus Arianto Wibowo adalah Mahasiswa S-1 Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

PENDAHULUAN

Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kebudayaan sebagai salah satu tolak ukur penting majunya sebuah peradaban dengan kompleksitas produk pikiran kelompok manusia yang mengatasi negara, ras, suku, atau agama yang membedakannya dari yang lain². Kebudayaan atau *culture* diadopsi dari Bahasa Belanda *cultuur* yang berarti bercocok tanam (agraria). Kebudayaan didalam antropologi dasar dapat lahir dari sebuah aktivitas tempatan (*sedentary*) yaitu ketika orang bercocok tanam atau berbudi daya diatas tanah yang diketahui batas-batasnya dan dilakukan secara terus menerus mengikuti daur kehidupan tanamannya. Kegiatan bercocok tanam melahirkan kebudayaan³.

Indonesia sebagai salah satu negara agraris memiliki kebudayaan yang sangat kaya yang tentunya berbanding lurus dengan ragam kesenian yang dimiliki. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah istimewa setara provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang tinggi sehingga menjadikan D.I. Yogyakarta sebagai tujuan wisata terpopuler nomor 2 setelah Bali dengan seni dan budaya sebagai tujuan utama pariwisata.

Dinamika pertumbuhan kebudayaan di D.I. Yogyakarta juga mendorong pertumbuhan jumlah pelaku, organisasi seni, dan pecinta seni tentunya wajib diimbangi ruang yang dapat diakses mereka untuk unjuk karya dan melihat karya pelaku seni namun faktanya justru

sebaliknya. Pada tahun 2015 tercatat di D.I. Yogyakarta terdapat sebanyak 29 buah galeri seni rupa dan 107 buah gedung kesenian⁴. Dari 29 buah galeri seni yang dimiliki D.I. Yogyakarta hanya beberapa galeri saja yang dapat memfasilitasi kebutuhan pelaku seni pertunjukan dan pecintanya berupa ruang pertunjukan antara lain Taman Budaya Yogyakarta, Langgeng *Art Foundation*, dan Kedai Kebun Forum. Akan tetapi, dari sebagian kecil galeri yang memiliki ruang pertunjukan hanya beberapa tempat yang memiliki tempat latihan bagi organisasi atau kelompok seni tersebut sebelum melakukan pertunjukan.

Berbicara tentang seni di D.I. Yogyakarta sulit terlepas dari sebuah kampung kecil yang terletak 3km di Barat Daya Keraton Yogyakarta bernama Kampung Nitiprayan yang bahkan telah diakui oleh dunia (diliput majalah Times Oktober 2011) sebagai kampung seni yang layak dipertimbangkan dunia. Seniman-seniman pencetus kampung seni ini memandang bahwa Kampung Nitiprayan telah layak untuk dijadikan sebagai panggung seni.

Perencanaan ruang seni ini merupakan bentuk implementasi langsung dari visi dan misi kepariwisataan D.I. Yogyakarta yaitu terwujudnya D.I. Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya terkemuka di Asia Tenggara, berkelas dunia dan berdaya saing. Selain itu, perencanaan ruang seni ini sejalan dengan rencana Dinas Pariwisata dan Kebudayaan D.I. Yogyakarta untuk membangun *art point* sebagai sarana

² http://www.academia.edu/6641761/Pengertian_Peradaban, diakses 25 Februari 2017 pukul 17.42.

³ ivaa-online.org/2015/04/21/perspektif-agraria-dalam-pembangunan-kebudayaan-yogyakarta, diakses 25 Februari 2017 pukul 17.52.

⁴ bappeda.jogjapro.go.id, diakses 23 Februari 2016, pukul 13.04.

pelatihan seni dan budaya juga pagelaran pementasan seni dan budaya yang digunakan untuk mewadahi kelompok seni yang jumlahnya semakin bertambah setiap tahunnya sehingga mereka memiliki ruang untuk menuangkan ide dan kreativitas mereka⁵.

Dari pemaparan berikut memberikan gambaran betapa perlu dan pentingnya perancangan ruang seni di Kampung Nitiprayan guna selain sebagai wadah kegiatan seni sebagai sarana pertemuan pelaku seni dengan pecinta seni dan juga sebagai sarana pembelajaran seni melalui diskusi dan memberi pengalaman baru dalam meruang namun juga terdapat *sharing facilities* untuk menguatkan identitas kampung sebagai kampung seni.

Latar Belakang Permasalahan

Kampung Nitiprayan sebelum memiliki label sebagai kampung seni telah memiliki label sebagai kampung tani. Berdasar perubahan label tersebut terlihat bahwa di Kampung Nitiprayan memiliki dua tipe penduduk yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani dan penduduk pendatang merupakan seniman yang datang baik untuk belajar ataupun berkarya.

Pertemuan kedua macam penduduk menghadirkan inkulturasi kebudayaan di Kampung Nitiprayan. Sikap terbuka dari masyarakat asli Kampung Nitiprayan membuat seniman merasa diterima dan hasilnya terjadi asimilasi antara budaya asli dan budaya pendatang. Asimilasi tersebut justru menciptakan sinergitas yang baik

bagi Kampung Nitiprayan. Sinergi tercipta saat tidak ada satu pihak yang merasa lebih unggul dan satu pihak merasa dikalahkan justru dapat berjalan bersama didalam kesejajaran membangun kampungnya sehingga memiliki citra kampung yang lebih matang dan terintegrasi dengan baik.

Sinergi yang terjadi masih menyisakan beberapa permasalahan terkait wadah berkesenian yang sangat kurang sehingga hasilnya banyak seniman-seniman hanya bisa membuka tempat latihan di rumah dan acara-acara besar Kampung Nitiprayan diselenggarakan di tempat yang tidak tentu dan berpindah-pindah.

Selain itu, telah banyak kelompok seni lahir di Kampung Nitiprayan namun tidak dipergunakan dengan baik oleh masyarakat, mereka bergerak secara individu, dan tidak diatur dengan baik sehingga dibutuhkan fungsi pengikat dan ruang pemenuhan kebutuhan sehingga terjadi sinergi yang baik antara penduduk asli dan penduduk pendatang juga setiap kelompok seni di Kampung Nitiprayan dapat diatur dengan baik.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Ruang Seni di Kampung Nitiprayan Kabupaten Bantul sebagai area kegiatan seni multidisiplin dan *sharing facilities* yang menjadi penguat identitas kampung sebagai kampung seni melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan *Architectural Psychology*?

⁵ www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/14/08/24/nas42p-kembangkan-seni- pertunjukan-yogyakarta-siapkan-art point, diakses 23 Februari 2016, pukul

Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah mewujudkan ruang seni di Kampung Nitiprayan Kabupaten Bantul sebagai area kegiatan seni multidisiplin dan *sharing facilities* yang menjadi penguat identitas kampung sebagai kampung seni melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan *Architectural Psychology*.

Sasaran

- Mengetahui perkembangan kegiatan seni di D.I. Yogyakarta.
- Memperoleh data sosial-budaya di Kawasan Nitiprayan.
- Memperoleh data dan teori yang dibutuhkan untuk merancang sebuah ruang seni yang mencakup berbagai fungsi.
- Mengetahui kondisi perkembangan kegiatan seni di Kampung Nitiprayan dan pemilihan tapak yang sesuai bagi keberadaan ruang seni.
- Memperoleh hasil analisis dari permasalahan sosial-budaya kawasan dan dapat diterapkan dalam Ruang Seni Kontemporer menggunakan pendekatan teori *Architectural Psychology* sebagai standar dalam perancangan.
- Memperoleh rumusan landasan konseptual perancangan ruang seni sebagai pusat kegiatan seni multidisiplin dan *sharing facilities* yang menjadi penguat identitas kampung sebagai kampung seni melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan *Architectural Psychology*.

TINJAUAN UMUM RUANG SENI

Ruang Publik

Secara umum ruang publik atau *public space* didefinisikan sebagai sebuah ruang yang mampu menampung kebutuhan publik akan ruang interaksi dan beraktivitas yang dapat digunakan publik baik secara pribadi ataupun berkelompok.

Ruang Seni

Fungsi utama dari ruang seni atau *art space* sesuai dengan hakekat nama ruang seni yaitu:

1. **Presentasi seni;** mencakup pameran seni rupa, pertunjukan seni pertunjukan dan seni media rekam.
2. **Edukasi Seni;** mencakup kuratorial, perpustakaan seni, diskusi dan seminar seni, dan workshop seni.
3. **Apresiasi seni;** Fungsi pendukung dari ruang seni tentunya berhubungan dengan seni ataupun menunjang kegiatan seni yang berlangsung seperti rekreasi seni yang mencakup cafe dan penjualan aksesoris seni.

Tipologi utama bangunan ruang seni atau *art space* ini adalah *commercial building* dan *cultural and entertainment building* dengan tipologi *library* sebagai tipologi penunjang.

Tipologi Bangunan Komersial (*Commercial Building*)

Ruang seni merupakan wadah aktivitas yang bertujuan mendatangkan keuntungan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang melalui ruang-ruang pameran, pertunjukan, atau berdagang yang disewakan ataupun dijual.

Tipologi Bangunan Budaya dan Hiburan (*Cultural and Entertainment Building*)

Ruang seni merupakan bangunan budaya sebagai sarana edukasi budaya melalui presentasi karya seni, edukasi dan diskusi serta seminar menjadi cara pembelajaran nilai-nilai budaya. Selain itu ruang seni juga sebagai ruang rekreasi bagi masyarakat melalui pameran dan pertunjukan yang ditawarkan.

TINJAUAN KAMPUNG NITIPRAYAN Letak Kampung Nitiprayan



Gambar 1. Peta Kampung Nitiprayan

Sumber : Pemdes. 2015. *Buku Monografi Desa Ngestiharjo Tahun 2015.*

Kampung Nitiprayan terletak di Dusun Jomegatan, Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta (**Gambar 1**). Kampung Nitiprayan berdasar karakteristik sumber daya alam dan letak geografisnya termasuk dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY). Letak Kampung Nitiprayan sangat strategis dan berada di antara beberapa fungsi

penting berbasis industri dan budaya seperti Keraton Yogyakarta, Kasongan, dan Manding. Selain itu, Kampung Nitiprayan juga dekat dengan kawasan pendidikan umum maupun seni formal seperti SMK N 1 Kasihan, ISI, dan UMY.

Periodisasi Sejarah Kampung Nitiprayan

Melihat dari perkembangan Kampung Nitiprayan yang semula merupakan kampung tani dan perlahan-lahan menjadi kampung seni telah melalui beberapa proses sebagai berikut:

Periode Pertanian sebelum tahun 1961

Kampung Nitiprayan sejak dahulu terkenal sebagai kampung tani karena mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Berkembangnya kegiatan pertanian di Kampung Nitiprayan membuat kesenian yang lahir dari masyarakat pun ikut berkembang seperti kesenian ketoprak, karawitan, wayang orang, dan gejog lesung. Kesenian tradisional yang mulai berkembang menjangkau seluruh lapisan usia dari anak-anak hingga usia dewasa sehingga kehidupan berkesenian mulai mengakar di masyarakat Kampung Nitiprayan.

Periode tahun 1961-1994

Pada tahun 1961 lahir sekolah Konservatori Tari Indonesia (KONRI) yang saat ini bernama SMK N 1 Kasihan. Kehadiran sekolah ini berpengaruh pada konstelasi sosial dan budaya khususnya di Kampung Jomegatan dan Kampung Nitiprayan. Kehadiran KONRI mengundang kehadiran seniman-seniman dari luar wilayah Nitiprayan untuk datang, belajar berkesenian, dan

bertempat tinggal di Kampung Nitiprayan. Sikap terbuka dari masyarakat asli membuat seniman pendatang merasa diterima dan hasilnya nilai-nilai seni di Kampung Nitiprayan justru semakin kuat. Hasilnya adalah para seniman pendatang nyaman berkarya di Kampung Nitiprayan, secara perlahan mengubah kamar kos menjadi studio seni rupa kecil.

Periode Seni setelah tahun 1994

Pada tahun 1979 Kampung Nitiprayan kehadiran seniman pendatang bernama Ong Hari Wahyu yang memberi banyak pengaruh lahirnya Kampung Nitiprayan sebagai Kampung Seni. Beliau menganggap Kampung Nitiprayan layak dijadikan sebagai panggung seni mengingat sudah mulai mengakarnya nilai-nilai seni kedalam jiwa Kampung Nitiprayan. Beliau pula lah yang mendekatkan masyarakat Kampung Nitiprayan dengan habitat seni.

Pada tahun 1994 bersama dengan beberapa seniman lain, Ong Hari Wahyu membangun sebuah wadah kesenian bernama Terbangklung (Terbang dan Angklung) dan Karawitan. Pembentukan wadah kesenian ini menjadi titik awal beralihnya citra Kampung Nitiprayan sebagai kampung tani menjadi kampung seni seperti sekarang. Keberadaan Kampung Nitiprayan sebagai kampung senipun saat ini telah diakui oleh nasional dan dunia sebagai kampung seni yang layak diperhitungkan.

TINJAUAN ARCHITECTURAL PSYCHOLOGY

Definisi *Architectural Psychology*

Architectural Psychology memiliki pengertian sebagai sebuah bidang studi yang mempelajari hubungan antara lingkungan dan perilaku manusia yang keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya⁶. *Architectural Psychology* bertujuan mengatasi permasalahan-permasalahan yang menyangkut interaksi manusia-lingkungan dalam membuat, mengolah, menjaga, dan memperbaiki lingkungan sehingga mampu menciptakan perilaku yang diinginkan.

Kriteria *Architectural Psychology*

Teori *Architectural Psychology* memaparkan bahwa terdapat lima isu pokok mengenai *Architectural Psychology* yang menjadi kriteria dalam desain, yaitu :

Kepribadian

Dalam bangunan Ruang Seni, istilah *introvert* dan *ekstrovert* merujuk pada karakter tentang seni. Cerminan fungsi kepribadian yang spesifik pada seseorang, karakter ini dapat direfleksikan dalam bentuk tertutup (*enclosure*) dan terbuka (*exposure*) pada ranah arsitektur.

Arketipe

Arketipe merupakan istilah untuk menyebut bentuk pemikiran universal seseorang terhadap bangunan guna membangun ketertarikan pengguna terhadap fungsi bangunan.

⁶ Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. Hlm 6.

Anatomi fisik

Obyek fisik dari psikologi adalah manusia yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu kepala, badan dan kaki. Untuk itu, bangunan juga harus mampu merefleksikan tiga unsur utama tersebut melalui pendefinisian jelas menggunakan bentuk ataupun fungsi.

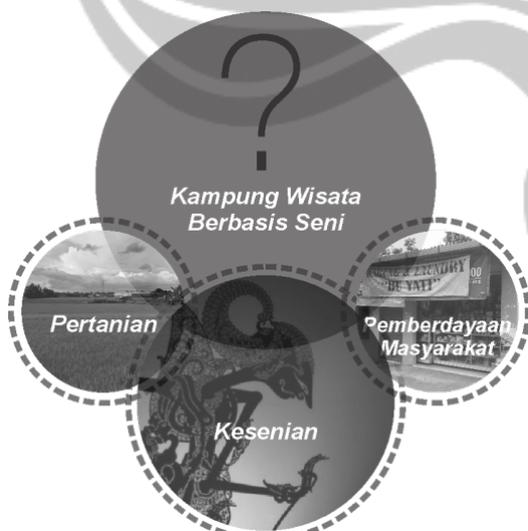
Psikofisik

Arsitektur dapat berperan dalam teknik rekayasa lingkungan guna membentuk pola perilaku manusia di dalamnya dan manusia pada sekitar lingkungan binaan. Penilaian terhadap bangunan dapat terbentuk ketika pengguna melihat dan ‘meruang’ dengan bangunan tersebut melalui level yang berbeda, skala dan proporsi ruang.

Karakter gender

Sama dengan halnya manusia, dalam psikologi arsitektur bangunan dapat dikategorikan menjadi bangunan dengan citra feminim maupun maskulin.

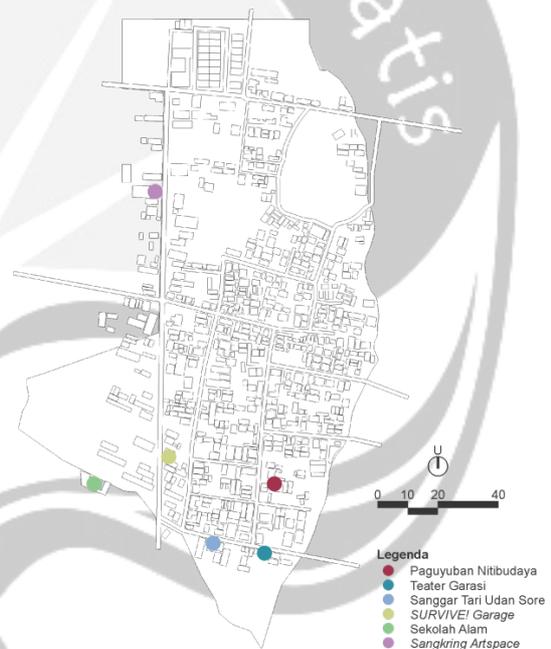
STRATEGI PERENCANAAN MAKRO



Gambar 2. Konsep Makro Kampung Nitiprayan
Sumber : Analisa Penulis, 2017

Strategi perencanaan makro Kampung Nitiprayan (**Gambar 2**) yaitu menjadikan Kampung Nitiprayan bukan hanya menjadi kampung seni karena beragamnya jenis kesenian yang ada namun juga menjadi kampung wisata yang berbasis seni dengan seni sebagai nyawa sekaligus generator penggerak kampung.

Upaya perencanaan makro untuk meningkatkan aksesibilitas, perekonomian, dan livabilitas sosial-budaya Kampung Nitiprayan mempertimbangkan elemen pembentuk kawasan dan kualitas desain kawasan *Hamid Shirvani*, potensi, dan permasalahan kampung.

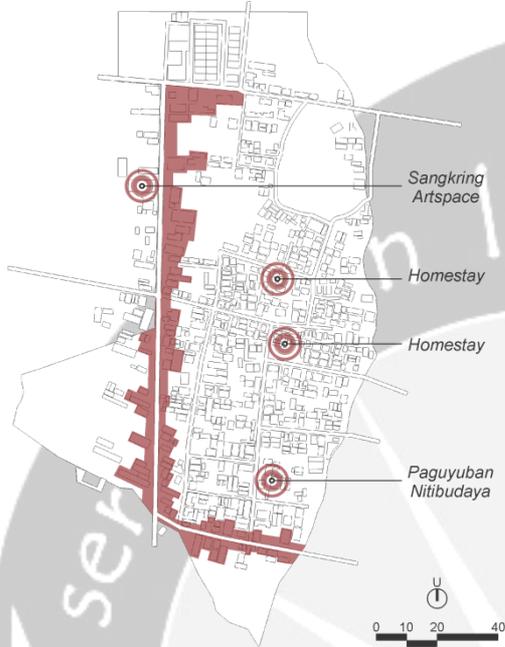


Gambar 3. Destinasi Wisata Seni Kampung Nitiprayan

Sumber : Dokumentasi penulis, 2017

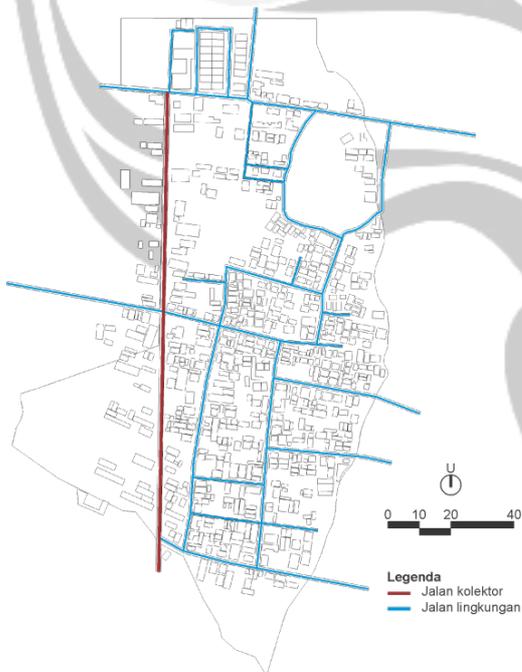
Destinasi wisata seni Kampung Nitiprayan (**Gambar 3**) menggambarkan titik-titik seni yang tersebar di tengah permukiman dan menjadi potensi pengembangan kampung bila didukung zonasi karakteristik fungsi dan sistem sirkulasi yang baik.

Pengembangan kampung ke arah kampung wisata akan berimbas pada lahirnya titik-titik perekonomian baru (**Gambar 4**) yang berporos pada keramaian, destinasi wisata, dan *homestay*.

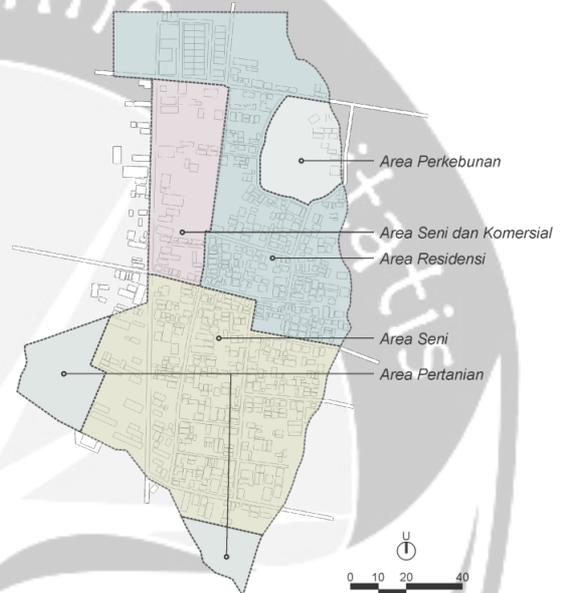


Gambar 4. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Kampung Nitiprayan
Sumber : Analisa penulis, 2017

Peningkatan perekonomian harus diikuti dengan peningkatan kualitas sistem sirkulasi Kampung Nitiprayan (**Gambar 5**) seperti penambahan *street furniture*, pengolahan *node* kampung (persimpangan dan ruang terbuka) dan penambahan *signage* perlu menjadi fokus karena sistem sirkulasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan perencanaan aksesibilitas makro kampung.



Gambar 5. Sistem Sirkulasi Kampung Nitiprayan
Sumber : Analisa penulis, 2017



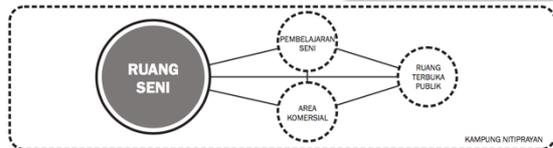
Gambar 6. Zonasi Kampung Nitiprayan
Sumber : Analisa penulis, 2017

Pertimbangan beberapa aspek tersebut menghadirkan sebuah zonasi fungsi kampung (**Gambar 6**). Zonasi fungsi dapat mempermudah dalam memaksimalkan potensi berdasar fungsi dalam proses pengembangan Kampung Nitiprayan.

Pengembangan kampung akan diikuti oleh berkembangnya fungsi-fungsi pendukung dan dibutuhkan fungsi mikro yang menjalankan peran sebagai fungsi pengikat fungsi lainnya.

STRATEGI PERENCANAAN MIKRO Fungsi Ruang Seni

Ruang seni merupakan sebuah infrastruktur penunjang yang juga merupakan fungsi pengikat dari fungsi-fungsi mikro kampung dengan fungsi yang diambil dari kebutuhan kampung atas fungsi tersebut (**Bagan 1**).



Bagan 1. Fungsi Ruang Seni
Sumber : Analisa penulis, 2017

Tapak Ruang Seni



Gambar 7. Tapak Terpilih
Sumber : Analisa penulis, 2017

Tapak terpilih (**Gambar 7**) memiliki luas 13.285 m² yang seluruhnya merupakan lahan persawahan sebagai cara Ruang Seni mempertahankan lahan persawahan sebagai identitas awal kampung.

STRATEGI PERANCANGAN ARCHITECTURAL PSYCHOLOGY

Architectural psychology dihadirkan sebagai pengisi nyawa bangunan ruang seni dan perangkai sinergitas bangunan yang merupakan cerminan dari nilai-nilai yang ada pada kampung.

Kepribadian

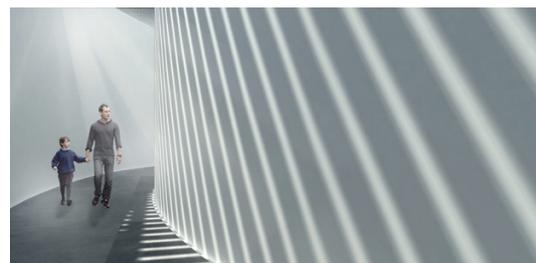
Introvert dan ekstrovert bangunan dihadirkan secara seimbang dengan menghadirkan sisi ekstrovert bangunan di bagian bawah dan sisi introvert di bagian atas sehingga tercipta ruang yang luas di bagian bawah dan massa massa bangunan di atasnya terlihat melayang (**Gambar 8**).



Gambar 8. Introvert Pada Bagian Bawah
Sumber : Analisa penulis, 2017

Arketipe

Pemikiran universal dihadirkan melalui fungsi ruang yang tidak terduga, pemilihan material, dan aksens-aksens pencahayaan dalam ruangan yang menjadi pengalaman psikologis baru bagi pengunjung dan mendukung proses apresiasi dan edukasi yang ada.

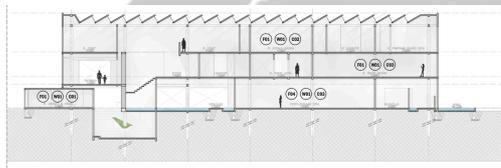


Gambar 9. Aksens Pencahayaan
Sumber : Analisa penulis, 2017

Penghayatan lebih terhadap waktu melalui manifestasinya dalam bentuk aksesoris pencahayaan menjadi kekuatan kuat pembentuk suasana dan fungsi di ruang seni (**Gambar 9**).

Anatomi Fisik

Pendefinisian anatomi fisik ruang seni didasarkan pada fungsi, fungsi publik terletak di bagian 'kaki' bangunan dan semakin private fungsi tersebut maka diletakkan di bagian lebih tinggi.



Gambar 10. Potongan Massa Pengelola
Sumber : Analisa penulis, 2017

Pada massa fungsi pengelola (**Gambar 10**) terlihat pendefinisian fisik bangunan sesuai fungsi. Lantai 1 digunakan untuk fungsi publik yaitu perpustakaan seni, lantai 2 digunakan untuk fungsi semi private yaitu ruang rapat, dan lantai 3 digunakan untuk fungsi private yaitu ruang-ruang pengelola.

Psikofisik

Penciptaan ruang berekspresi bagi seniman dan masyarakat, ruang sosial bagi masyarakat Kampung Nitiprayan, dan ruang yang mempertahankan identitas kampung dan mengadopsinya menjadi bagian kuat dalam bangunan harus dapat terlihat jelas di dalam wujud desain.

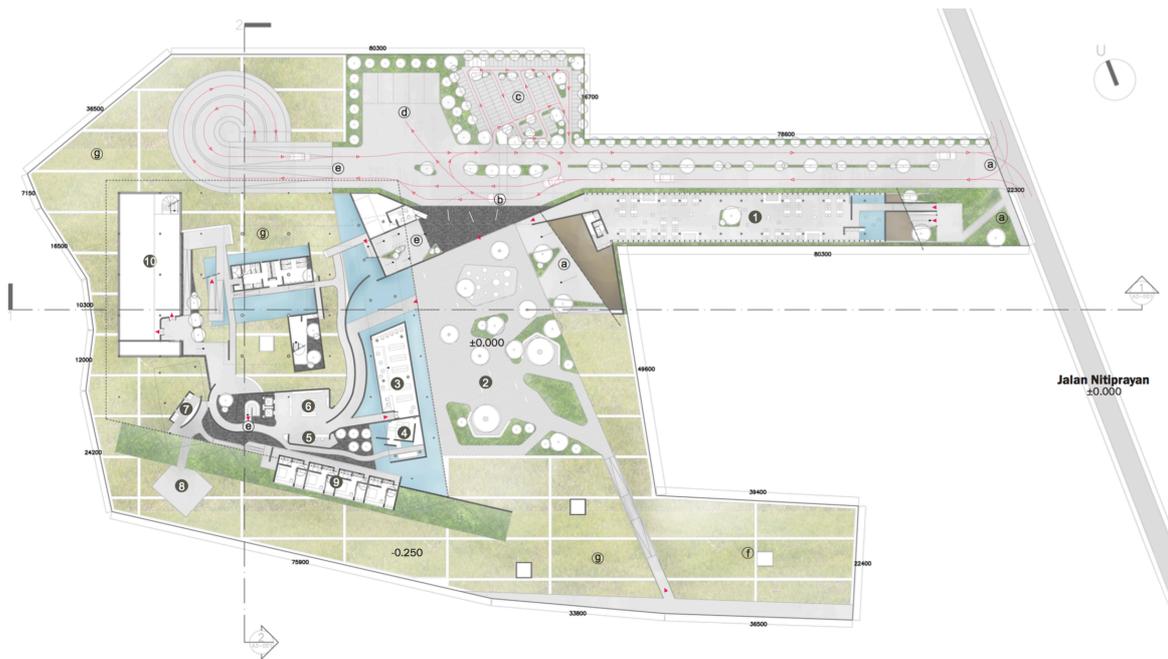


Gambar 11. Eksterior dan Ruang Terbuka
Sumber : Analisa penulis, 2017

Tapak ruang seni yang semula adalah lahan pertanian dan memang menjadi identitas kampung dalam pengolahannya tetap dipertahankan dan justru memberikan nilai lebih pada bangunan ruang seni. Lahan pertanian dan fungsi lingkungan binaan bertumbuh beriringan (**Gambar 11**) tanpa batas masif yang memisahkan keduanya sehingga lahan pertanian tidak hanya sebagai lahan pertanian namun telah menjadi bagian dari elemen arsitektural bangunan ruang seni.

Karakter Gender

Ruang Seni akan menjadi bangunan dengan citra maskulin yang berdiri di atas lahan pertanian yang memiliki citra feminim dan membaaur dengan baik. Bangunan memiliki bentuk yang tegas sedangkan sirkulasi dan pengarah sirkulasi yang seakan lahir dari dalam tapak memiliki bentuk yang didominasi bentuk lengkung dan tergambar dengan jelas pada *siteplan* ruang seni (**Gambar 12**).



legenda

- | | | | | |
|------------------------|------------------------|-------------------|-------------------|----------------------------|
| 1 Foodcourt | 6 Merchandise Shop | a akses utama | f r. pameran mini | ▶ akses |
| 2 Ruang Terbuka Publik | 7 R. Loker | b drop off area | g sawah | → arah sirkulasi kendaraan |
| 3 Perpustakaan Seni | 8 R. Latihan Seni Rupa | c parkir motor | | |
| 4 Musholla | 9 Residensi | d parkir mini-bus | | |
| 5 Resepsionis | 10 R. Pameran | e akses basement | | |

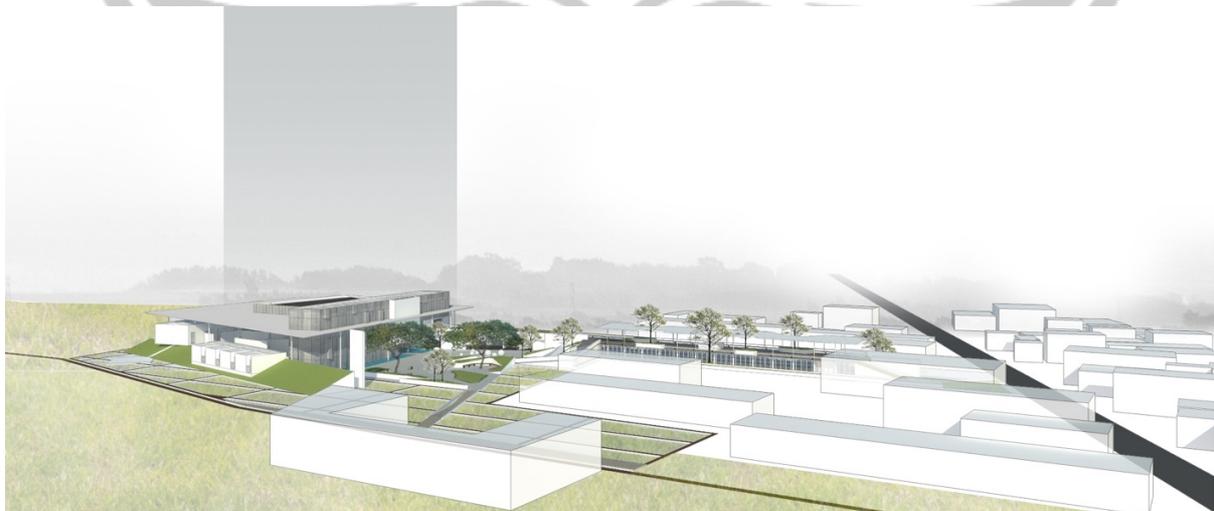
Gambar 12. Siteplan Ruang Seni

Sumber : Analisa penulis, 2017

KESIMPULAN

Ruang seni di Kampung Nitiprayan Kabupaten Bantul (**Gambar 13**) dapat menjadi infrastruktur penunjang terbentuknya Kampung Nitiprayan menjadi kampung wisata berbasis seni sebagai

tempat berekspresi, bersosialisasi, dan belajar yang dapat mencerminkan sinergitas di tengah kampung dan membentuk pola perilaku sosial dan budaya masyarakat kampung dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kampung.



Gambar 13. Ruang Seni Perspektif Mata Burung

Sumber : Analisa penulis, 2017

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2014. *Statistik Pariwisata Kota Yogyakarta 2013*

--- . 2015. *Statistik Pariwisata Kota Yogyakarta 2014*.

Bentley, Ian, et al. 1985. *Responsive Environments, A Manual For Designers*. Oxford: Elsevier-Architectural Press.

Cambridge International Dictionary of English. 1995. Oakleigh: Cambridge University Press.

Chiara, Joseph De. 2001. *Time-Saver Standard For Building Types – Fourth Edition*. Singapore: McGraw-Hill.

Ching, Francis DK., 2007, *Architecture: Form, Space, and Order – Third Edition*, New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.

Dahlan, M. 2009. *Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009*. Yogyakarta: Gelaran Budaya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Dinas Kepariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2012. *Statistik Kepariwisata 2012*. Yogyakarta: Disbudpar DIY.

D.K.Ching, Francis. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Cetakan ke-7. Jakarta: Erlangga, 1999.

Dyastuningrum. 2009. *Antropologi untuk Kelas XII SMA/MA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional PT. Cempaka Putih. Hal 4.

Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

HAM, Roderick. 1972. *Theatre Planning, The Architectural*. London.

Hornby, A. S. 1998. Oxford Advanced learner dictionary. Oxford: Oxford University Press.

Johnson, J.S. 1999. *Museum Handbook*. New York: National Park Service.

Maharani, Ida Ayu Dyah. 2012. *Arti Seni dan Perkembangan Nilai Seni di Indonesia*. Denpasar: Institut Seni Rupa dan Desain.

Mahnke Frank H., Mahnke, Rudolf H. 1993. *Color & Light in Man Made Environment*. Van Nostrand Reinhold: New York, Hlm 11

Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030. hlm. 30-31.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bantul 2011-2015. Hlm. II-38.

<http://bappeda.bantulkab.go.id/data/hal/0/0/7/23-rpjmd-kabupaten-bantul-2011-2015>.

Salura, Purnama. 2015. *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: Gakushudo Publisher.

Satwiko, P. 2009. *Fisika Bangunan*. Yogyakarta: ANDI.

Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Susanto, M. 2004. *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Galang Press.

Whyte, William H. 1980. *The Social Life of Small Urban Spaces*. New York: Project for Public Spaces.